

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DAN PENERAPANNYA DALAM PEMBINAAN WARGA GEREJA

Pranada

Prodi. Pendidikan Agama Kristen Sekolah Tinggi Teologi Tabgha Batam
pranada@st3b.ac.id

Abstract

The formation of Church members is a very important task and must be carried out by the church for its members. Likewise, the formation of church members is a form of the church's responsibility to the Lord Jesus Christ who is the head of the church and also to others who in its understanding are to the congregation. Coaching is carried out with the aim of exploring and developing all the potential within the congregation and ultimately being applied in the ministry and dedicated to the interests of the Kingdom of God. As for the background of this writing, the author finds a church that is unconscious and also without adequate provisions to carry out the formation of church members even though it must be realized that coaching is something that is necessary and must be done so that the needs of the congregation are met, especially in spirituality. the congregation. To get information about the formation of the congregation, the author uses questions that the author conveys to the church members to ensure that the congregation receives guidance or not and if the congregation receives guidance to what extent and how the implementation of the coaching is carried out, because if the church can carry out coaching well for its citizens, the congregation will will experience increased knowledge of God's word and experience changes in life, especially growth in spirituality. In this paper, the author presents the Contextual Learning model for discussion at the next stage. The learning model is a learning model in formal schools but it is very strategic to be applied in building church members. One form of the learning process of this model can use facilities that directly involve the congregation itself and also facilities around the congregation including other fellow congregations, therefore by using the facilities and infrastructure that are around it, coaching can be more easily carried out effectively. and easier to understand, especially to be practiced by church members or the congregation it self.

Keywords: Effectiveness, Contextual Learning, Church Community Development.

Abstrak

Pembinaan Warga Gereja merupakan tugas yang sangat penting dan harus dilakukan gereja terhadap warga jemaatnya. Demikian juga pembinaan warga gereja adalah bentuk tanggung jawab gereja kepada Tuhan Yesus Kristus yang adalah kepala gereja dan juga kepada sesamanya yang dalam pengertiannya kepada jemaat. Pembinaan dilakukan dengan tujuan untuk menggali dan mengembangkan seluruh potensi dalam diri jemaat tersebut dan pada akhirnya di aplikasikan dalam pelayanan dan didedikasikan bagi kepentingan Kerajaan Allah. Adapun yang melatar belakangi penulisan ini, penulis menemukan adanya gereja yang tanpa sadar dan juga tanpa bekal yang memadai untuk melaksanakan pembinaan warga gereja padahal harus disadari bahwa pembinaan itu sesuatu yang perlu dan menjadi keharusan untuk dilakukan agar apa yang menjadi kebutuhan jemaat itu terpenuhi khususnya dalam kerohanian jemaat tersebut. Untuk mendapatkan informasi tentang pembinaan jemaat penulis menggunakan pertanyaan yang penulis sampaikan kepada warga gereja untuk memastikan jemaat tersebut mendapat pembinaan atau tidak dan jika jemaat mendapatkan pembinaan sejauh mana dan seperti apa pelaksanaan pembinaan itu dilakukan, karena jika gereja dapat melaksanakan pembinaan dengan baik terhadap warganya maka jemaat akan mengalami penambahan pengetahuan firman Tuhan dan mengalami perubahan hidup, pertumbuhan khususnya dalam kerohaniannya. Dalam penulisan ini penulis menyajikan pembelajaran model Pembelajaran Kontekstual untuk pembahasan ketahap selanjutnya. Adapun pembelajaran model ini adalah model pembelajaran di sekolah formal tetapi ini sangat strategis untuk diterapkan dalam pembinaan warga gereja. Salah satu bentuk proses pembelajaran model ini bisa menggunakan sarana yang secara langsung melibatkan jemaat itu sendiri dan juga sarana yang ada di sekitar jemaat termasuk sesama jemaat yang lain, oleh karena itu dengan menggunakan sarana dan prasarana yang ada disekitarnya maka pembinaan dapat lebih mudah dilakukan dengan efektif dan lebih mudah dimengerti khususnya untuk diparktekkkan oleh warga gereja atau jemaat itu sendiri.

Kata kunci : Efektivitas, Pembelajaran Kontekstual, Pembinaan Warga Gereja

PENDAHULUAN

Panggilan Allah pada gerejaNya itu bisa kita lihat dalam kitab injil Matius 16:18-19“ Dan Akupun berkata kepadamu: Engkau adalah Petrus dan diatas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya. Kepadamu akan Kuberikan kunci kerajaan Sorga. Apa yang kauikat di dunia ini akan terikat di sorga dan apa yang kaulepaskan di dunia ini akan terlepas di sorga”.

Diluar dari penafsiran yang lebih mendalam, ayat – ayat dari tulisan ini memberikan informasi kepada kita bahwa Tuhan Yesus mempunyai pesan-pesan khusus kepada gerejaNya. Setidaknya ada tiga bagian yang bisa kita dapatkan dari kitab Matius ini diantaranya bahwa jemaat itu adalah milik kepunyaan Allah lalu yang selanjutnya dikatakan bahwa alam maut tidak bisa menguasai jemaat milik kepunyaanNya dan yang terakhir adalah bahwa jemaatNya di berikan otoritas dalam dunia ini. Pesan dalam kitab inilah yang harus di kerjakan oleh gereja yang memiliki otoritas untuk mengembalikan jemaat Tuhan melalui pembinaan warga gereja.

Gereja yang melaksanakan pembinaan warga gereja (PWG) dengan tujuan agar tercipta menjadi manusia yang dewasa rohani, bertumbuh dalam iman dan memiliki karakter yang baik seperti Tuhan Yesus. Untuk melakukan pembinaan ini harus dilakukan dengan sungguh - sungguh dan bertanggung jawab baik kepada Tuhan Yesus Kristus dan juga kepada jemaat.

Seperti yang sudah penulis sampaikan diatas tadi bahwa untuk melaksanakan pembinaan warga gereja, salah satu model pembinaan yang efektif untuk di terapkan ialah model *Pembelajaran Kontekstual*, dimana model ini bisa diharapkan untuk mencapai tujuan dari pembinaan warga gereja. Dalam penulisan ini penulis perlu menjelaskan bahwa istilah metode Pembelajaran Kontekstual ini adalah terjemahan dari *Contextual Teaching*

and Learning (dalam terjemahan bahasa inggris). Ahmad Jayadi menterjemahkan istilah *Contextual Teaching and Learning* dengan pengertian sebagai pembelajaran dan pengajaran kontekstual. (Ahmad Zayadi 2005). Karena memiliki pengertian yang sama maka penulis menggunakan istilah pembelajaran kontekstual..

Secara penjelasan umum Metode Pembelajaran Kontekstual ini sangat cocok digunakan khususnya di wilayah Indonesia ini yang memiliki banyaknya keberagaman atau kemajemukan yang bisa kita jumpai dalam suku, budaya, bahasa dan hal lainnya. Namun kemajemukan itu juga dapat kita jumpai didalam gerejaNya yang pastinya akan melakukan kegiatan ibadah secara bersama- sama.

Berarti sebagai pemimpin gereja harus serius dalam melakukan pembinaan kepada warga atau jemaatnya agar perubahan dalam kehidupan jemaat yang Tuhan percayakan dalam gereja tersebut itu terjadi. Inilah yang menjadi alasan penulis menawarkan model Pembelajaran Kontekstual ini agar dapat memberikan hasil yang baik bahkan secara maksimal kemudian selanjutnya jemaat dapat memiliki iman yang teguh bahkan jemaat dapat menjadi saksi Kristus sehingga Amanat Agung Tuhan Yesus dapat dilaksanakan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono 2008). Penelitian ini menuju kepada studi kepustakaan (*library research*). Studi Kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitiannya. “Ia merupakan suatu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya(Mustika Zed 2004).

Jadi metode yang digunakan penulis adalah studi literature bersifat kepustakaan. Metode ini adalah serangkaian kegiatan yang bersangkutan dengan pencarian dan pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, dan mengelola data penelitian melalui buku – buku referensi yang berkaitan dengan pembehasilan model pembelajaran dan juga tentang pembinaan warga gereja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengertian Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran pada umumnya lebih banyak dititikberatkan kepada peserta didik untuk mengerjakan dan juga menyelesaikan suatu materi dari mata pelajaran. Pembelajaran berbeda dengan mengajar, mengajar menggambarkan pada kegiatan guru atau pendidik, sedangkan pembelajaran itu menggambarkan pada aktivitas peserta didik. Dalam proses pembelajaran yang dilakukan peserta didik sudah seharusnya mereka mendapatkan sesuatu yang baru karena pembelajaran itu adalah usaha pendidik dalam membimbing peserta didik dan menciptakan suatu keadaan yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran.

Dengan cara pembelajaran demikian peserta didik bukan hanya diberikan langsung kepada hasil saja, melainkan juga diberikan alatnya dan memberitahukan bagaimana cara menggunakannya untuk mendapatkan hasil dari suatu proses pembelajaran. Selanjutnya mereka diberikan juga kemampuan untuk menciptakan suatu alat untuk mendapatkan hasil tersebut. Seperti yang di katakan Gagne yang dikutip oleh Rusdiana dan Yeti bahwa pembelajaran sebagai pengaturan peristiwa secara seksama dengan maksud agar terjadi belajar dan membuat hasil guna (Heryati Yeti dan Rusdiana A 2015). Inilah perubahan yang terjadi dalam peserta didik ketika melakukan pembelajaran dengan baik dan di satu sisi tidak bisa di pungkiri bahwa pendidik juga

memiliki peranan penting dalam melakukan pembimbingan bagi peserta didik yang melakukan pembelajaran tersebut walaupun porsinya hanyalah sebagai pembimbing saja.

b. Pengertian Pendidikan

Secara umum pengertian dari kata pendidikan adalah proses penambahan pengetahuan dan mengembangkan kemampuannya untuk mendapatkan peningkatan diri. Dalam pengertian yang agak luas Muhibbin Syah mengatakan bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode - metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan (Muhibbin Syahh 2018).

Pada saat mengembangkan pengetahuan diri peserta didik tentunya diperlukan orang lain untuk membantunya bahkan juga membimbingnya yang dalam hal ini adalah para pendidik disekolah. Guru dalam mendidik seharusnya tidak hanya mengutamakan pengetahuan atau perkembangan intelektual saja, tetapi juga harus memperhatikan perkembangan secara keseluruhan peserta didik, baik jasmani, rohani, sosial dan yang lainnya

Sejalann dengan yang di sebutkan dalam UU No.20 Tahun 2003 BAB I Pasal I Ayat I Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara(Rusmaini 2014)

Sangat jelas dalam UU no 20 tahun 2003 memiliki tujuan bukan hanya sampai kepada pengetahuan tetapi juga harus menyentuh ranah lainnya yaitu kekuatan spritual keagamaan bahkan juga sampai memiliki perubahan karakter hidup.

c. Pengertian Model Pendidikan

Dalam lingkup dunia Pendidikan baik dalam pendidikan formal, nonformal maupun informal, model pendidikan atau model pembelajaran sangatlah penting untuk diperhatikan agar tercapai tujuan dari pendidikan tersebut. Dengan menggunakan model pendidikan / pembelajaran yang tepat maka capaian pendidikan akan terwujud secara efektif dan efisien.

Apa itu model Pendidikan? Agus Suprijono menyatakan bahwa model pembelajaran atau model pendidikan adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelompok maupun tutorial. Suatu model perlu untuk ditentukan bahkan ditetapkan model apa yang harus digunakan dengan bertujuan untuk mempermudah bahkan memahami pembelajaran yang dilakukan oleh siswa didik. (Agus Suprijono 2011)

Jika dikorelasikan dengan pembinaan warga gereja maka model pendidikan adalah suatu model / pola pembinaan yang digunakan gereja sebagai pedoman dalam membina warga gereja dalam proses pembinaannya sehingga tercapai tujuan pembinaan kepada warga gereja yang bertujuan untuk menumbuhkan dan mendewasakan kerohanian jemaat gereja yang berdampak dan mengalami perubahan hidup yang lebih baik.

d. Pengertian Pendidikan Kontekstual

Pengertian ini dimulai dari istilah kontekstual. Dalam kamus bahasa Inggris kata *Contextual* itu memiliki arti : Hubungan, konteks, suasana dan keadaan (Hasan 2000)

Adapun pengertian Pendidikan kontekstual bias di artikan sebagai suatu proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau juga sekelompok orang dalam usaha mengembangkan potensi diri, memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan melalui upaya

pengajaran dan pelatihan dengan melibatkan peserta didik secara aktif serta mendayagunakan sekitarnya untuk kelangsungan proses belajar.

Keingintahuan yang ada pada diri peserta didik akan membantu guru menjadi pendorong yang dapat membantu peserta didik untuk menemukan makna pembelajaran tersebut. Oleh karena itu tugas utama pendidikan adalah memberdayakan potensi kodrati sehingga peserta didik terlatih menangkap makna dari materi yang diajarkan (Johnson B. Elaine 2010).

Peserta didiklah yang aktif belajar, guru hanya mengarahkan atau membimbing peserta didik itupun jika diperlukan.

a. Model Pendidikan Kontekstual, Karakteristiknya dan penerapannya dalam lingkup sekolah (sebagai pembanding)

Setelah membahas pengertian pembelajaran, pendidikan dan pendidikan kontekstual maka kini penulis membahas model pendidikan kontekstual yaitu pembelajaran kontekstual.

Pembelajaran kontekstual merupakan perpaduan dari banyak praktik pendidikan dan pendekatan reformasi pendidikan yang dimaksud untuk memperkaya relevansi dan penggunaan fungsional pendidikan untuk semua. (Al-Tabany 2004) Guru dapat mengorelasikan mata pelajaran yang dipelajari dengan situasi dan kondisi di dunia nyata, dan guru memberi motivasi kepada peserta didik agar dapat membuat suatu korelasi (adanya hubungan) yaitu hubungan antara ilmu pengetahuan dengan aplikasinya dalam kehidupan mereka sebagai Murid disekolah, sebagai anggota dalam keluarga dan sebagai masyarakat dilingkungannya serta sebagai warga negara. Mulyono juga menjelaskan bahwa pembelajaran Kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia

nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi dari hasil belajar peserta didik dalam kehidupan sehari – hari (Mulyono 2012).

Pembelajaran kontekstual adalah sebuah pembelajaran yang bertujuan menolong para peserta didik melihat arti didalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan dengan konteks dalam kehidupan mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial maupun budaya mereka.

Adapun pada bagian penjelasan tentang karakteristik model Pembelajaran Kontekstual dalam ranah Pendidikan ini pada akhirnya bertujuan supaya mendapatkan suatu gambaran dalam pelaksanaan pembinaan warga gereja.

Selanjutnya tentang karakteristiknya pada saat pembelajaran pelaksanaannya itu dalam konteks yang dapat dipercayai dan pembelajaran model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengerjakan tugas-tugas dan juga memberikan pengalaman yang bermakna (berarti) ketika peserta didik tersebut mengerjakannya. Model Pembelajaran Kontekstual ini juga dapat diterapkan dalam kerja kelompok, berdiskusi, bertukar pikiran bahkan bisa saling mengoreksi antar teman yang satu dengan yang lainnya (yang tentunya dalam pantauan para pendidik).

Pelaksanaan pembelajaran ini juga memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerja sama, dan saling memahami antara satu dengan yang lain secara mendalam, aktif, kreatif, inovatif dan pada akhirnya menjadi produktif, dan yang tidak kalah pentingnya dalam pembelajaran model ini selain mengutamakan kerjasama pembelajaran ini bisa dilaksanakan dengan situasi yang menyenangkan.

Demikian juga Model ini merupakan suatu konsep belajar yang membantu si pendidik

mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan realita si peserta didik dan memotivasi mereka mampu membuat/ membangun hubungan antara pengetahuan yang mereka miliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka, komunitas dan besar kemungkinan dalam keluarga mereka.

Dengan demikian, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna (berarti) bagi peserta didik dan peserta didik harus mengerti manfaatnya dan bagaimana mendapatkannya. Mereka sadar bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti (masa depannya). Mereka mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya mendapatkannya. Namun dalam upaya itu mereka memerlukan satu sosok yang bisa menjadi panutan mereka dan satu sosok itu adalah guru yang bertujuan untuk mendidik, mengarahkan dan juga membimbing mereka.

Dalam model pembelajaran kontekstual ini proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan peserta didik bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke peserta didik. Lagi pula strategi serta proses pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil.

Model pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang sifatnya menyeluruh dan bertujuan memotivasi peserta didik untuk memahami makna dari materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari dan mereka sudah memiliki pengetahuan bahkan keterampilan yang dapat diterapkan untuk menyelesaikannya dari satu permasalahan ke permasalahan lainnya .

Sedangkan dari sisi pendidik bahwa pendekatan kontekstual adalah konsep belajar yang membantu pendidik mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik mampu

menghubungkan antara materi yang diajarkannya (materi dari guru ke peserta didik) dengan penerapannya dalam kehidupan mereka. Dalam kelas kontekstual, tugas lain pendidik adalah membantu peserta didik mencapai tujuannya yang artinya guru lebih banyak berurusan dengan strategi dari pada memberi informasi, juga mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bisa bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi peserta didik. Sesuatu yang baru itu ditemukan oleh peserta didik itu sendiri dan bukan dari apa kata guru, melainkan dari pencarian mereka melalui bimbingan guru mereka. Demikianlah penjelasan penulis tentang peran guru yang dikelola dengan model Pembelajaran Kontekstual ini.

Pembinaan Warga Gereja

Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata pembinaan itu memiliki arti pola berarti gambar, contoh dan model (Departemen Pendidikan Nasional 2008).

Istilah pembinaan menurut etimologi berasal dari kata dasar "bina", yang berasal dari bahasa arab "bana" yang berarti membina, membangun, mendirikan, dan mendapat awalan pe dan akhiran an sehingga menjadi kata pembinaan yang mempunyai arti usaha, tindakan, dan kegiatan (Hasan Alwi 2003).

Selanjutnya pengertian kata pembinaan ini juga dijelaskan oleh A. Mangunhardjana dalam tulisannya bahwa istilah pembinaan juga dapat diartikan sebagai suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani secara efektif (Mangunhardjana 1991).

Warga gereja adalah semua anggota dalam tubuh Kristus yaitu gereja secara rohani yang telah menerima Kristus sebagai Tuhan dan juru selamat. Jadi warga gereja adalah suatu kesatuan dari semua orang mulai dari anak-anak sampai lanjut usia (Suharto Prodjowijono 2008). Pembinaan warga gereja adalah pembinaan yang berpusat pada Kristus, berdasarkan pengajaran Alkitab, dan merupakan proses untuk menghubungkan kehidupan warga jemaat dengan Firman Tuhan, selain membimbing dan mendewasakannya dalam Kristus melalui kuasa Roh Kudus. Selanjutnya adanya usaha untuk melengkapi anggota jemaat yang berfungsi sebagai anggota Tubuh Kristus, mempersiapkan orang-orang yang memiliki, pengetahuan, pengertian, kemampuan dan keterampilan dalam pelayanan.

Pembinaan warga gereja yang kontekstual adalah suatu komunikasi dalam suatu gereja yang berkomitmen untuk bertumbuh dan berkembang secara rohani bersama-sama. Nama yang dipakai dalam gereja local untuk menyebutkan pembinaan warga gereja ini ada yang menyebutnya Kelompok tumbuh bersama kontekstual (KTBK) atau *Contextual Bible Group* (CBG). (Fajar Daniel 2019). Kelompok-kelompok inilah yang penulis sebut sebagai kelompok Pembinaan Warga Gereja (PWG)

Adapun prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam menjalankan pembinaan warga gereja supaya tepat sasaran dan memenuhi kriteria pendidikan kontekstual adalah :

a. Pembinaan warga gereja memang suatu keharusan

Dalam tulisannya Alfred Schmidt mengingatkan bahwa Pembinaan Warga Gereja adalah dimensi dalam pelayanan dan kesaksian gereja secara menyeluruh dan bahwa tidak boleh terjadi pertentangan di antara Pembinaan Warga Gereja dan tugas-tugas gereja lainnya. Pembinaan Warga Gereja bukanlah kegiatan tambahan atau sebagai pelengkap. Pembinaan

Warga Gereja merupakan proses memperlengkapi warga gereja yang berlangsung terus menerus di sepanjang zaman yang senantiasa berubah. Pembinaan Warga Gereja merupakan usaha gereja untuk mendewasakan warga gereja, agar melalui proses belajar dan mengalami perubahan diri yang terus menerus, warga gereja mau dan mampu bersaksi, bersekutu dan melayani di tengah-tengah gereja dan masyarakat (Schmidt Alfred 1997).

b. Pembinaan Warga gereja harus berlandaskan Alkitab

Pembinaan terhadap warganya maka yang perlu diperhatikan adalah sumber pembinaan harus bersumber kepada seluruh kebenaran Alkitab. Alkitab adalah sumber pengajaran satu satunya, dan jikalau gembala menambahkan sumber selain Alkitab maka hal tersebut hanya sebagai pendukung atau penambah agar jemaat yang di bina lebih cepat mengerti dan memahami. Dalam kitab II Timotius 3 : 16 dijelaskan adan empat manfaat dari firman Tuhan diantaranya Bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan dan mendidik orang dalam kebenaran. Semuanya ini bisa di sampaikan dalam pembinaan warga gereja.

c. Pembinaan warga gereja harus diterapkan sesuai dengan metode dan strategi mengajar Tuhan Yesus.

Tuhan Yesus adalah guru besar yang agung mengajar secara kontekstual karena Tuhan Yesus mengajar menggunakan metode dan pendekatan serta memanfaatkan alam sekitar seperti perahu dijadikan sebagai mimbar, perumpamaan sebagai bahan materi mengajar. Jadi gereja juga dapat mencontoh Tuhan Yesus dalam membina warga gereja agar dapat memanfaatkan apa saja yang ada disekitar sesuai keadaan daerah untuk dijadikan sarana atau

bahkan materi pembinaan warga gereja.

d. Pembinaan warga gereja harus disesuaikan dengan perkembangan teknologi 4.0.

Salah satu bentuk inovasi dan revolusi Industri 4.0 adalah pemanfaatan medisa social seperti : facebook, twitter, instagram, youtube, tiktok, vlog dan alat media lainnya. Gereja dapat menggunakan sarana media social sebagai wadah atau sarana pembinaan warganya sekaligus mengedukasi agar berhati hati dan bijak dalam menggunakan sarana media social tersebut karena melalui facebook, twitter, instagram, youtube dan sebagainya adalah konten informasi yang mencapai masyarakat telah berubah dari karya jurnalis dan ilmiah beserta norma dan etika yang melekat padanya menjadi karya bebas cipta, siapa saja sehingga karya seni dan tulisan cerdas bercampur dengan sampah dan kebohongan. (Mark Phillips Eliasaputra 2020)

e. Pembinaan warga gereja harus dapat diterima di segala usia.

Di usia lanjut maka pembinaan harus dapat menjawab kebutuhan dan keperluan serta pergumulan dalam hidupnya, sehingga para lansia dapat mengatasi serta mendapat jalan keluarnya. Bagi pemuda dan remaja, pembinaan warga gereja juga dapat mengarahkan kehidupan mereka utuk dapat berjalan sesuai seluruh kebenaran Firman Tuhan. Oleh karena itu pembinaan warga gereja ini terhadap pemuda dan remaja harus dikontektualisasi dengan kehidupan mereka. Terhadap anak maka pembinaan warga gereja harus kontekstual atau sesuai dengan kebutuhan anak. Anak anak perlu pembinaan atau pendidikan agama agar terbentuk pribadi sesuai ajaran Firman Allah maka Saenom menyebutkan 7 alasan anak perlu pendidikan agama :

1. Anak memiliki martabat dan nilai jiwa.

2. Anak bergantung segala sesuatunya kepada Allah
3. Anak juga bertanggung jawab kepada Allah sebagai pencipta
4. Anak memiliki keinginan untuk memuja
5. Anak diciptakan sama dihadapan Allah
6. Anak berbeda satu dengan yang lainnya
7. Anak merupakan manusia seutuhnya (Saenom 2016).

Dasar teologi Pembinaan warga gereja:

Apa -apa saja yang menjadi dasar atau pondasi secara teologi dalam pembinaan warga gereja, diantaranya :

a. Firman Tuhan

Dalam I Korintus 3:6 dikatakan : Aku menanam, Apolos menyiram, tetapi Allah yang memberikan pertumbuhan.

Pada prinsipnya jemaat harus bertumbuh. Hal ini bisa terjadi melalui pembinaan yang dilakukan gerja kepada jemaat.

b. Meneladani dan melakukan perintah Tuhan Yesus.

Tujuan pengajaran dari Tuhan Yesus adalah untuk melayani tiap tiap orang yang datang kepadaNya. Dalam kitab injil Markus 10:45” Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawaNya menjadi tebusan bagi banyak orang”. Dapat dikatakan bahwa seluruh kehidupan Tuhan Yesus merupakan pengajaran sampai akhir hidupNya, sengsara dan kematian adalah suatu pengajaran satu - satunya jalan keselamatan bagi manusia yang berdosa.

Tuhan Yesus memberikan tugas kepada murid dan juga kepada semua orang percaya untuk melaksanakan tugas pekabaran Injil dan pengajaran (PWG) iman Kristiani kepada semua orang (Mat 28:19-20).

c. Meneladani kesaksian hidup Rasul Paulus

Dalam I Korintus 11: 1 Paulus mengatakan “ Jadilah pengikutku, sama seperti aku juga menjadi pengikut Kristus(Lembaga alkitab indonesia 2014)

Pada masa kehidupannya dalam setiap kesempatan Rasul Paulus menggunakannya untuk mengajar orang orang Yahudi bahkan kaum kafir tentang kehidupan bahagia yang terdapat dalam Injil Yesus Kristus. Paulus berkotbah dihadapan imam - imam dan guru orang Yahudi dan juga dihadapan rakyat jelata di segala kota dan desa. Paulus juga mengajar raja - raja dan wali negeri, orang cendikiawan, para budak baik yang laki laki dan juga yang perempuan, kepada orang Asia dan tak terkecuali orang Yunani . Dengan penjelasan diatas tidaklah sulit bagi Paulus untuk memperoleh pendengarnya itu dikarenakan hidupnya meneladani Tuhan Yesus.

d. Perlu adanya penetapan jabatan pelayanan jemaat dalam gereja.

Dalam Kitab Efesus 4:11-16 mendapat penjelasan bahwa Tuhan telah mempersiapkan tenaga - tenaga Pembina antara lain : Rasul, nabi, pemberita Injil, gembala, pengajar yang diberi tugas memperlengkapi semua warga anggota jemaat dan kita bisa melihatnya secara ayat per ayat dalam firman Tuhan ini : Pekerjaan pelayanan membangun tubuh Kristus / gereja (ayat 12), Untuk mencapai Kesatuan Iman (ayat 13), Pengetahuan yang benar mengenai Tuhan Yesus Kristus (ayat 13), Kedewasaan penuh dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus (ayat 13), Agar tidak terobang ambing imannya (ayat 14), Dapat membedakan mana ajaran benar dan mana ajaran sesat (ayat 14), Semua warga gereja bertumbuh dalam kebenaran yang berpusat pada diri Tuhan Yesus (ayat 15), Seluruh persekutuan warga gereja menjadi satu bangunan yang tersusun rapi oleh pekerjaan pelayanan seluruh warga gereja

sehingga setiap warga gereja bertumbuh dan membangun dirinya dalam Kasih (ayat 16).

Tugas gereja dan Tujuan Pembinaanya

Jika kita kembali kepada pengertian gereja yang penulis jelaskan dalam bahasa penulis maka gereja diartikan sebagai kumpulan orang-orang yang telah Allah panggil keluar dari dunia yang gelap untuk menjadi miliknya, umat kepunyaan Allah sendiri. Allah memanggil mereka di dalam dan melalui Yesus Kristus. Setidaknya ada tiga bagian yang bisa didapatkan dan juga dipahami diantaranya dalam bagian yang pertama adalah bahwa gereja terdiri dari sekumpulan orang, yang kedua adalah bahwa gereja dipanggil oleh Tuhan, dan pada bagian yang ketiga bahwa gereja merupakan hasil transformasi dari satu keadaan atau kondisi yang tidak baik yaitu dari keadaan gelap lalu menuju kepada terangNya yang ajaib, atau dari keberadaan berdosa kepada kebenarannya yang sejati.

Dampak dari ketiga bagian tadi mau menyatakan bahwa gereja dan orang-orang percaya harus mengerti peran dan tanggung jawabnya dalam karya penyelamatan yang Allah kerjakan. Peran dan tanggung jawab gereja inilah yang kemudian seringkali disebut sebagai Tiga Tugas (Tiga pilar) Gereja yang dilakukan dalam bentuk persekutuan (Diakonia), kesaksian hidup (Marturia) dan pelayanan jemaat (Koinonia). Pada penjelasan terakhir diatas inilah gereja membutuhkan model apa yang akan dipakai dalam pembinaan kepada warga gereja yang adalah jemaatnya.

Dalam tugas gereja yang bisa di katakan strategis adalah tugas dalam pendidikan atau pembinaan yang bisa di terapkan kepada warga gereja. Tugas ini dianggap penting karena bagaimanapun juga apa yang diinginkan oleh gereja (yang tentunya sesuai dengan firman Tuhan) terjadi bagi jemaat, baik secara personal (bersifat pribadi) maupun komunal (bersifat kebersamaan). Dalam

funksinya Gereja bukan sekedar tempat berkumpulnya jemaat saja ataupun hanya sebatas melakukan liturgi gereja, tetapi gereja juga harus bisa menjadi pusat Pendidikan (*center of education*) demi kepentingan warga gereja dan dalam konteks ini gereja harus memberikan layanan pendidikan atau pembinaan bagi warganya yang pada prakteknya harus dilakukan dengan sungguh- sungguh dan alkitabiah.

Gereja harus mengerjakan tugas-tugas pendidikan secara khusus dalam lingkup rohani melalui pengajaran dan pemberitaan firman Tuhan. Karena itu gereja tidak mungkin menghilangkan fungsi dan peran pendidikannya di kepada warga gerejanya. Pemahaman tentang gereja sebagai pusat pendidikan, ini tidak harus kita pahami secara formal (sekolah pada umumnya) yang mana didalamnya ada tingkat pendidikan dasar (SD), tingkat pendidikan menengah (SMP) dan juga tingkat pendidikan tinggi (SMK/SMU).

Akan tetapi gereja dengan segala tugas pembinaannya kepada jemaat harus berisikan (kurikulumnya / materinya) tugas mendidik kepada jemaat tentang karya Allah dan penerapannya dalam hidup jemaat. Selain itu gereja juga harus memotivasi seluruh jemaat supaya jemaat yang terbagi dalam usia anak-anak, remaja, pemuda, dewasa dan sampai dengan usia lanjut mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik secara pribadi (personal) maupun dalam kehidupan berjemaat (komunal).

Adapun yang menjadi tujuan dari pembinaan warga gereja adalah untuk membina warga/ jemaat gereja menjadi lebih baik dari sebelumnya. Yang artinya jika dulunya jemaat tidak berpusat pada Tuhan Yesus dan juga firmanNya (alkitab) tetapi yang sekarang sudah berpusat kepadaNya dan alkitab juga sudah dijadikan sebagai landasan, pedoman dan penuntun dalam kehidupannya (Mazmur 119:105). Dan hal ini merupakan proses untuk menghubungkan jemaat dengan Firman Tuhan melalui, pembinaan, Pembimbingan bahkan pengajaran

yang mendewasakan dalam Kristus melalui tuntunan dan kuasa Roh KudusNya. Inilah yang dikatakan dengan mengalami pertumbuhan dan pertumbuhan itu menuntut yang namanya ketaatan dan penundukan diri.

Penerapan dari model Contextual Teaching and Learning dalam pembinaan warga gereja.

Sebelum lebih lanjut pada pembahasan tentang penerapan model Pembelajaran Kontekstual kedalam pembinaan warga gereja, penulis akan memaparkan kenapa penulis menggunakan model Pembelajaran Kontekstual ini kepada pembinaan warga gereja.

Perlu untuk diketahui dan pahami bahwa dalam gereja pasti ada yang namanya Pendidikan yang dilakukan walaupun sifatnya non formal dan juga gereja memang tidak bisa lepas dari pendidikan agama kristen yang mana gereja adalah central dari Pendidikan agama kristen itu sendiri. Dan untuk diketahui bersama juga bahwa pembelajaran Pendidikan agama Kristen yang dilakukan di sekolah formal juga mengajarkan model – model pendidikan pada umumnya (secara materi pembelajaran). Jadi materi inilah yang ingin penulis terapkan (yang tentunya ada penyesuaian dengan materi gereja) di pembinaan warga gereja karena dalam pemahaman penulis matarei yang ada dalam model pembelajaran kontekstual ini sangat cocok dan efektif di terapkan dalam pembinaan warga gereja.

Dalam penerapannya, khususnya dalam pembinaan warga gereja ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh gereja tersebut yaitu :

a. Berbasis masalah.

Gereja dalam memberikan pembinaan kepada warga atau jemaatnya sebaiknya bertumpu kepada permasalahan nyata. Permasalahan yang diajukan untuk mengikat warga gereja yang ingin tahu pada pembelajaran dan mendapat jalan keluar sesuai dengan kebenaran Firman Allah.

b. Menggunakan konteks yang berbeda dan beragam.

Dalam melaksanakan pembinaan tidak dapat hanya menggunakan satu model pembelajaran karena jemaat yang dibina terdiri dari banyak ragam tingkat pendidikan, social ekonomi, ragam usia, bahkan di Indonesia memiliki ragam budaya yang berbeda. Oleh karena itu model pembelajaran atau pembinaan bergantung konteks jemaat itu sendiri, dikelompokkan sesuai usia misalnya pembinaan remaja, anak, pemuda, dewasa atau juga berdasarkan gender misalnya ibadah wanita bethel Indonesia , pelayanan kaum pria dan masih ada lagi yang lainnya.

c. Memperhatikan keberagaman warga gereja.

Memang bukan masalah yang besar hanya pada bagian ini pembinaan terhadap warga gereja juga harus memperhatikan keberagamannya misalnya adanya karakter yang berbeda maka dalam hal pelaksanaan pembinaan pastinya harus ada cara lain yang dilakukan sehingga pembinaan bisa berjalan dengan efektif dan memberikan hasil yang maksimal.

d. Memberdayakan warga gereja.

Dalam jemaat yang bergereja yang bermacam latar belakang yang berbeda maka seorang pendeta atau yang bisa juga di sebut gembala harus jeli dan peka dalam melihat keahlian atau skill (talenta) yang dimiliki jemaatnya. Apabila gembala menemukan skill yang sekiranya dapat membantu dalam pembinaan maka gembala dapat mengajak kerja sama untuk membina warga sesuai kebenaran Alkitab, tentu perlu diberikan materi dan kepercayaan kepadanya. Jemaat yang berlatar belakang seorang pendidik (guru/ dosen) maka gembala dapat bekerja sama memberikan pengajaran kepada jemaat yang lain dalam pembinaan. Intinya adalah gembala harus memberdayakan jemaat yang memiliki potensi dalam melaksanakan pembinaan sehingga Pembinaan dapat berjalan dengan baik.

Komponen – komponen dalam pelaksanaan *Contextual Teaching and Learning* dan penerapannya pada pembinaan warga gereja

Dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual ada yang namanya komponen – komponen atau unsur – unsur yang diterapkan demi tercapainya tujuan yang dimaksud dan komponen - komponen tersebut diantaranya :Proses membangun/menyusun (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), Pemodelan (*modeling*), refleksi dan penilaian sebenarnya(Taniredja 2011). Ketujuh komponen ini dapat di pakai untuk pembinaan warga gereja dengan cara materinya disesuaikan tetapi tidak menghilangkan apa yang menjadi tujuan dari model Pembelajaran kontekstual tersebut dari mulanya. Ketujuh komponen tersebut bisa dijelaskan sebagai berikut :

Komponen dalam pelaksanaan model CTL

01. Konstruktivisme

Konstruktivisme memiliki pengertian membangun dan pada konteks ini hal yang dibangun itu adalah pengetahuan. Pengetahuan yang di dapat peserta didik tidaklah langsung didapatkan secara instan melainkan di dapatkan dari sebuah proses. Dalam pandangan konstruktivisme ini, strategi dan proses pembelajaran lebih diutamakan dari pada seberapa banyak peserta didik mengingat dan mendapatkan pengetahuan yang menjadi kompetensi mereka.

02. Questioning

Pada komponen ini bertanya memang menjadi suatu keharusan dalam proses pembelajaran. Guru harus memotivasi, membimbing, dan memberikan ruang untuk peserta didik bertanya karena dengan demikian guru dapat memberikan penilaian terhadap kemampuan berpikir peserta didik. Dari pihak

peserta didik kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melakukan pembelajaran, dengan bertanya peserta didik dapat mendapatkan informasi dan selanjutnya menginformasikan apa yang sudah diketahuinya. Pada komponen ini bercirikan dengan kegiatan tanya jawab. Tentunya tanya jawab ini dilakukan oleh guru dan peserta didik begitu juga sebaliknya dan dapat juga diterapkan antara sesama peserta didik, peserta didik juga dapat melakukan proses tanya jawab dengan orang lain yang didatangkan ke sekolah (dalam kelas).

03. Inquiry

Model inkuiri (menemukan) merupakan bagian yang penting bahkan menjadi inti dari kegiatan pembelajaran kontekstual tersebut. Pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh bukan sekedar hasil mengingat saja juga tetapi hasil dari menemukan secara pengalaman sendiri. Inkuiri adalah siklus proses dalam membangun pengetahuan yang dimulai dari melakukan observasi, membuat pertanyaan, mengajukan dugaan, pengumpulan data, dan pengambilan kesimpulan.

04. Learning community

Istilah Masyarakat belajar adalah sekelompok orang yang belajar dan dapat berfungsi sebagai wadah/ tempat berkomunikasi yang tujuannya untuk berbagi pengalaman, ide dan gagasan. Pada prakteknya itu diterapkan pada pembentukan wadah yang relative, maksudnya bisa dilakukan pada wadah yang kecil dan juga wadah yang besar. Selanjutnya untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih banyak bisa mendatangkan tenaga ahli ke dalam wadah tersebut dan bisa juga belajar dengan teman-teman lainnya.

05 Modeling

Komponen Model ini menjadi contoh untuk pencapaian kompetensi

dalam pembelajaran kontekstual yang dilakukan. Pada prakteknya konsep ini berhubungan dengan kegiatan mempresentasikan (seperti membuat pertunjukan) suatu materi pelajaran dengan tujuan peserta didik dapat mencontoh atau dapat ditiru lalu belajar untuk melakukan dengan model yang diberikan.

Dalam pembelajaran kontekstual (Komponen Model ini), guru bukan satu-satunya untuk menjadi model, tetapi peserta didik juga bisa berperan secara aktif dalam mencoba menghasilkan model.

06. Reflection

Refleksi berarti melihat kembali suatu kejadian yang menjadi pengalaman, pada tahap ini kegiatan dan pengalaman yang bertujuan untuk mengidentifikasi hal yang telah diketahui dan hal yang belum diketahui.

07. Authentic Assesment

Penilaian yang sebenarnya merupakan proses pengumpulan berbagai data dan informasi yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Dalam pembelajaran kontekstual, penilaian ditekankan pada proses pembelajarannya, maka data dan informasi yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan peserta didik pada saat melakukan proses pembelajaran.

Penilaian yang sebenarnya merupakan tindakan menilai kompetensi siswa secara nyata dengan menggunakan berbagai alat dan berbagai teknik tes, portofolio, lembar observasi, unjuk kerja, dan sebagainya. Dalam prosedur penilaian yang menunjukkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa secara nyata.

Penilaian yang sebenarnya ditekankan pada pembelajaran yang seharusnya membantu siswa agar mampu mempelajari sesuatu, bukan hanya memperoleh informasi pada akhir periode. Kemajuan belajar siswa dinilai bukan hanya yang berkaitan

dengan nilai tetapi lebih pada proses belajarnya.

Penerapannya pada Pembinaan Warga Gereja

01. Bersifat membangun jemaat dan sesama.

Pembinaan warga gereja menekankan agar jemaat berperan aktif dalam membangun / mendewasakan iman sehingga jemaat dapat memberi makna terhadap peristiwa yang dialami. Namun ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam komponen konstruktif ini yaitu : jemaat terlibat aktif, Jemaat terlibat dalam aktifitas pembinaan secara otentik dan situasional, pembinaannya harus menarik dan menantang, jemaat harus mampu merefleksikan materi pembinaan yang diberikan, gembala berperan hanya sebagai fasilitator, dan gembala dapat memberikan bantuan yang diperlukan jemaat dalam menempuh pembinaan.

Pembinaan Warga gereja menggunakan komponen konstruktif bertujuan agar jemaat yang dibina dapat melatih cara berfikir, menarik kesimpulan serta bertindak dan mengembangkan kreatifitas yang sesuai kebenaran Firman Tuhan.

02. Bersifat pertanyaan

Mengajukan pertanyaan dengan baik adalah mengajar yang baik, sebab bagi gembala yang memberikan binaan kepada warga gereja merupakan keterampilan yang sangat penting untuk dikuasai. Bertanya dapat menciptakan suasana pembinaan menjadi lebih hidup, sebab jika gembala hanya memberi pembinaan tanpa diselingi bertanya tentu akan menimbulkan rasa bosan. Oleh karena itu dalam pembinaan warga gereja yang kontekstual dapat menggunakan pertanyaan sebagai bagian model pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan sehingga tercipta pembinaan yang menarik, menyenangkan dan bermakna.

03. Bersifat menemukan

Secara makna bahasa, *inquiry* berasal dari bahasa Inggris *inquiry* yang bermakna penyelidikan atau meminta keterangan sehingga dapat diartikan secara sederhana bahwa jemaat dalam pembinaan warga gereja diminta untuk mencari dan menemukan sendiri jawabannya. Komponen *inquiry* dalam kegiatan pembinaan ini gembala memfasilitasi jemaat untuk mengajukan pertanyaan, penyelidikan, eksperimen hingga penelitian dalam suatu masalah untuk mendapatkan jalan keluar dari masalah yang dihadapi.

04. Komunitas atau Masyarakat belajar (*Learning to Live Together*)

Berikut komponen model pembelajaran masyarakat belajar sangat diperlukan agar jemaat antara satu dengan yang lain dapat bekerja sama untuk belajar dapat memahami dengan baik dari pembinaan tersebut. Jemaat diharapkan lebih aktif belajar bersama dengan yang lainnya dalam pembinaan warga gereja ini. Dan tentunya pada saat belajar bersama – sama diterapkan akan menemukan juga jawabannya bersama-sama yang sudah pasti hasil yang dikerjakan secara bersama-sama akan lebih maksimal.

05. Bersifat Pemodelan yang bertujuan untuk menjadi teladan

Dalam firman Tuhan yaitu Kitab Yohanes 13 :15 dikatakan "Sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepadamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu". Dalam nats ini sangat jelas kalau Tuhan Yesus sudah menjadi model yang menjadi berkat bagi para muridNya dan juga memberikan kesempatan untuk para murid menjadi teladan(model) bagi orang – orang lainnya. Hal ini jugalah yang menjadi stimulan bagi jemaat untuk saling berlomba mejadi berkat bagi orang lain dan ini mereka dapatkan dalam pembinaan di gereja.

06. Bersifat mengingatkan kembali

Dalam kelas pembinaan warga jemaat ini ada kalanya gembala mengajak jemaatnya untuk mengingat kembali kepada apa yang pernah terjadi, yang pernah dilakukan apakah itu bersifat membangun atau sebaliknya. Dan ketika itu dilakukan semuanya bertujuan untuk membangun diri jemaat tersebut

07. Bersifat Penilaian yang sebenarnya

Dalam konteks ini perlu diingatkan kepada jemaat bahwa dalam hidup manusia tentunya (Pasti) menjalani proses untuk sampai kepada suatu tujuan. Dalam kitab Amsal 4 : 18 dikatakan bahwa " Tetapi jalan orang benar itu seperti cahaya fajar, yang kian bertambah terang sampai rembang tengah hari. Setiap orang harus memahami bahwa kehidupannya tidaklah begitu - begitu saja tetapi pasti mengalami pertumbuhan, penambahan dan perubahan dalam kehidupannya dan itu terjadi dalam sebuah proses di kehidupan manusia. Pada intinya tujuan akan tercapai tetapi tidak lepas dari yang namanya proses yang harus di jalani.

Efektivitas Model Pendidikan Kontekstual dan penerapannya dalam Pembinaan Warga Gereja

Istilah efektivitas mempunyai beberapa arti, di jelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ada tiga pengertian, yang pertama diartikan dengan adanya suatu efek, akibat, pengaruh dan kesan, pengertian yang kedua adalah manjur dan mujarab dan yang terakhir memiliki pengertian membawa hasil atau hasil guna. Kata efektif diambil dari kata efek yang artinya adanya akibat atau pengaruh dan kata efektif berarti adanya pengaruh atau akibat adri suatu unsur. Jadi Efektivitas adalah keberpengaruhan atau keberhasilan setelah melakukan sesuatu (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa 1995). Efektivitas juga memberikan informasi

sebagai suatu pemanfaatan dari saran dan prasarana yang ada dan itu dijalankan atau dikerjakan oleh seseorang yang adalah jemaat dan juga oleh suatu perusahaan yang dalam konteks ini adalah gereja.

Se-efektif apakah ketika pendidikan/ pembelajaran model Contextual Teaching and Learning di terapkan dalam pembinaan warga gereja ?

Gereja dan sekolah sama sama memiliki peranan yang penting khususnya dalam memberikan Pendidikan ataupun pembinaan kepada murid dan juga jemaat. Dan dalam memberikan Pendidikan dan juga pembinaan harus di pikirkan model seperti apa yang cocok untuk di terapkan. Tentunya penulis memberikan jawaban dalam tulisan ini mengenai model seperti apa yang harus di terapkan yaitu Model Pembelajaran kontekstual. Namun dalam konteks ini model Pendidikan kontekstual di konsentrasikan kepada pembinaan warga gereja.

Jika *Model pembelajaran kontekstual* ini merupakan konsep belajar yang membantu pendidik dalam mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik maka hal ini juga dapat diterapkan dalam pembinaan jemaat , dimana gereja juga memiliki kerinduan agar jemaat yang dibina melalui penyampain firman Tuhan jemaat menjadi tahu dan jemaat juga diharapkan melakukan firman Tuhan yang sudah mereka ketahui dalam kehidupan mereka. Jemaat juga di harapkan mampu hidup bermasyarakat bahkan mampu mempraktekan firman Tuhan yang sudah mereka terima dalam pembinaannya. Mempraktekan firman Tuhan bisa di mulai dari dalam yaitu sesama jemaat yang saling membangun, mengingatkan, bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas dan mempraktekan firman Tuhan keluar yaitu menjadi saksi bagi orang – orang yang ada diluar gereja. Inilah yang menjadi pemahaman penulis dengan penerapan model pembelajaran kontekstual ini.

KESIMPULAN

Pada intinya kedua wadah ini yaitu sekolah dan gereja sama- sama memiliki tugas untuk mendidik dan membina yang namanya manusia, kenapa? Karena sekolah mendidik manusia yang disebut murid begitu juga dengan gereja yang membina manusia yang disebut jemaat. Manusia itu harus mengalami hidup baru, terus bertumbuh sampai kepada yang namanya dewasa, tidak hanya terfokus kepada pertumbuhan fisik tetapi juga pertumbuhan secara mental, pola pikir dan yang lainnya yang ada pada diri manusia tersebut. Agung Gunawan menjelaskan bahwa seorang kristen yang sudah mengalami hidup baru harus mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang menuju kepada kedewasaan rohani(Agung Gunawan, n.d.). Proses pertumbuhan manusia dalam segala hal itu membutuhkan media, media inilah yang di cari tahu media yang seperti apa yang cocok untuk digunakan. Media yang penulis maksud adalah suatu model pembelajaran/ pembinaan seperti apa yang efektif untuk diterapkan dalam pendidikan atau pembinaan baik kepada murid dan juga kepada jemaat. Disinilah penulis menyarankan bahwa model pembelajaran kontekstual ini sangat efektif untuk diterapkan dan ini tentunya memiliki pandangan tersendiri diantaranya bahwa model ini memberikan pembelajaran kepada murid atau jemaat suatu materi dan materi itu berkaitan dengan kehidupannya, pengetahuannya, pengalamannya dan juga hubungannya kepada orang lain, keluarga dan sampai kepada bangsa dan negara.

Di satu sisi lagi bahwa model pembelajaran kontekstual ini memberikan pengalaman tersendiri kepada murid atau jemaat untuk bereksplorasi dalam mencari jawaban dari berbagi pertanyaan yang belum dipahami. Dan ketika mereka menemukannya mereka mendapatkan sesuatu yang baru dan yang lebih luar biasa lagi mereka membagikan pengalaman mereka kepada orang lain yang belum mengetahui seperti apa

yang sudah mereka ketahui, inilah yang penulis maksudkan bahwa model ini adalah model pembelajaran yang efektif jika digunakan ataupun diterapkan, dikelola dengan baik sesuai dengan wadah dan juga kebutuhan jemaat masing – masing.

Untuk itu gereja dalam melaksanakan Pembinaan Warga Gereja dapat menggunakan model pembelajaran kontekstual ataupun pembinaan agar lebih cepat dan tepat guna bagi jemaat. Jemaat memiliki kesempatan untuk mencari tahu, menggali sesuatu yang belum di pahami (tetap dalam bimbingan pemimpin), menerapkan dalam kehidupannya yang bertujuan untuk menjadi model/teladan bagi teman seiman atau orang lainnya sehingga orang lain itupun mengetahui sama seperti jemaat yang sudah mengetahui lebih dahulu.

Model pembelajaran kontekstual dalam pembinaan warga gereja memiliki tujuan untuk pendewasaan penuh dalam iman kepada Tuhan Yesus Kristus dan Memiliki kehidupan yang penuh tanggung jawab baik kepada Tuhan dan kepada sesama selanjutnya adanya kesungguhan hati untuk menggali dan mengembangkan potensi dalam dirinya dan jika sudah ditemukan itu bisa terciptanya ketrampilan yang mumpuni sehingga pada saat menjalankan tugas dan bertanggung jawabnya akan disadari bahwa kehidupannya sudah menjadi saksi kristus di dunia ini. Bukankah dalam alkitab Tuhan Yesus pernah mengatakan kepada para murid” Tetap kamu juga harus bersaksi, karena kamu dari semula bersama – sama dengan Aku”(Yohanes 15 : 27). Bersaksi inilah kita kembalikan kepada tugas gereja dari tiga tugas gereja yang harus di kerjakan. Ketika gereja bersaksi maka warganyapun pasti bersaksi, bersaksi lewat apa yang di ketahui, dilakukan dan juga yang dialami dalam diri warga gereja yang sudah masuk dalam pembinaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Gunawan. n.d. “Agung, Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani ,.” *Jurnal Theologia Aletheia* 19 no 12.
- Agus Suprijono. 2011. *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmad Zayadi. 2005. *Tazkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Al-Tabany, Ibnu Badar Trianto. 2004. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Kontekstual*,. Jakarta: Kencana.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Fajar Daniel. 2019. *Panuntun and Eunike Paramita, Hubungan Pembejaran Alkitab Terhadap Nilai Nilai (Kelompok Tumbuh Bersama Kontekstual)*. Gamaliel.
- Hasan Alwi. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hasan, John M Escholis dan. 2000. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Heryati Yeti dan Rusdiana A. 2015. *Pendidikan Profesi Keguruan, Menjadi Guru Insfiratif Dan Inovatif*. Bandung: Pustaka setia.
- Johnson B. Elaine. 2010. *Contekstual Teaching & Learning*. Bandung: Kaifa.
- Lembaga alkitab indonesia. 2014. *1 Korintus 11: 1*. Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia.
- Mangunhardjana. 1991. *Pembinaan: Arti Dan Metodenya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mark Phillips Eliasaputra. 2020. “Tantangan Pendidikan Agama Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Pasca Kebenaran.” *BONAFIDE Jurnal Teo*.
- Muhibbin Syahh. 2018. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyono. 2012. *Strategi Pembelajaran Menuju Efektifitas Pembelajaran Di Abad Global*. Malang: UIN Maliki Press.

- Mustika Zed. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Nasional.
- Rusmaini. 2014. *Ilmu Pendidikan*. Palembang: Grafindo Telindo Press.
- Saenom. 2016. *Pendidikan Agama Kristen Untuk Anak*. Jakarta: Vieka Wahana Semesta.
- Schmidt Alfred. 1997. *Kawan Sekerja Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto Prodjowijono. 2008. *Manajemen Gereja: Sebuah Alternatif*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Taniredja. 2011. *Model Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.